

BAB III

PEMBAHASAN RUMUSAN MASALAH

A. *Fariḥ* dalam Al-Qur'an

1. *Fariḥ* Berdasarkan Jenis Kata

Fariḥ berasal dari akar kata *fa' - ra' - dan ha'*. Akar kata ini kemudian terpola menjadi bentuk *fi'il mādhi* yang diulang sebanyak tujuh kali, *fi'il muḍāri'* diulang sebanyak sembilan kali dan *ism fā'il* diulang sebanyak enam kali dalam Al-Qur'an.¹ Secara berurutan, jenis kata *fariḥ* dengan berbagai derivasinya dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Bentuk *fi'il mādhi* diulang tujuh kali dalam Al-Qur'an

1) QS. Al-Tawbah (9): 81

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلْفَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ
كَانُوا يَفْقَهُونَ²

“Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) merasa gembira dengan duduk-duduk setelah kepergian Rasulullah (ke medan perang). Mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan mereka (justru) berkata, “Janganlah kamu berangkat (ke medan perang) di tengah panas terik.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Api neraka Jahanam lebih panas.” Seandainya saja selama ini mereka memahami.”³

2) QS. Al-Shūrā (42): 48

¹ Muḥammad Fuād ‘Abd al-Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur’ān* (Mesir: Dār Al-Kutub, tt.), 888

² Al-Qur’an, 9: 81.

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 274.

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا أَنْ عَلَيَّكَ إِلَّا الْبَلْغُ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا
الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَفَرِحَ بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ
الْإِنْسَانَ كَفُورٌ⁴

“Jika mereka berpaling, (ingatlah) Kami tidak mengutus engkau sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sedikit dari rahmat Kami, dia gembira karenanya. Akan tetapi, jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, (niscaya mereka ingkar). Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar (pada nikmat).”⁵

3) QS. Al-An‘an (6): 44

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا
أُوتُوا أَخَذْنَهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ⁶

“Maka, ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan pintu-pintu segala sesuatu (kesenangan) untuk mereka, sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa.”⁷

4) QS. Yūnus (10): 22

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّى إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَيْنَ بِهِمْ بِرِيحٍ
طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا
أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ لَئِنْ أَنْجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ
مِنَ الشَّاكِرِينَ⁸

“Dialah (Allah) yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan (dan berlayar) di lautan sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, lalu meluncurlah (kapal)

⁴ Al-Qur’an, 42: 48.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 710.

⁶ Al-Qur’an, 6: 44.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 179.

⁸ Al-Qur’an, 10: 22.

itu membawa mereka dengan tiupan angin yang baik dan mereka bergembira karenanya. Kemudian, datanglah badai dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru dan mereka pun mengira telah terkepung (bahaya). Maka, mereka berdoa dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya (seraya berkata), “Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur.”⁹

5) QS. Al-Ra‘d (13): 26

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ^{قُلْ} وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا
فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ ^ع ¹⁰

“Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya). Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia dibandingkan akhirat hanyalah kesenangan (yang sedikit).”¹¹

6) QS. Al-Rūm (30): 36

وَإِذَا أَدَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا ^{قُلْ} وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا
هُمْ يَقْنَطُونَ ^ع ¹²

“Apabila Kami mencicipkan suatu rahmat kepada manusia, mereka gembira karenanya. (Sebaliknya,) apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) karena kesalahan mereka sendiri, seketika itu mereka berputus asa.”¹³

7) QS. Ghāfir (40): 83

فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ مِنَ الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا
كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ^ع ¹⁴

“Ketika para rasul datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka. (Pada saat itulah) mereka dikepung oleh (azab) yang dahulu mereka perolok-olokkan.”¹⁵

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 289.

¹⁰ Al-Qur'an, 13: 26.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 349.

¹² Al-Qur'an, 30: 36.

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 587.

¹⁴ Al-Qur'an, 40: 83.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 693.

b. Bentuk *fi'il muḍāri'* diulang sembilan kali dalam Al-Qur'an

1) QS. Al-Qaṣaṣ (28): 76

﴿ إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَأَتَيْنَهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنْ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءَ بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ¹⁶

“Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku aniaya terhadap mereka. Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.”¹⁷

2) QS. Al-Ḥadīd (57): 23

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ¹⁸

“(Yang demikian itu kami tetapkan) agar kamu tidak bersedih terhadap apa yang luput dari kamu dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.”¹⁹

3) QS. Al-Naml (27): 36

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَاكُمْ خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ ²⁰

“Ketika (para utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia berkata, “Apakah kamu akan memberi harta kepadaku (sebagai hadiah)? Apa yang Allah berikan

¹⁶ Al-Qur'an, 28: 76.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 568.

¹⁸ Al-Qur'an, 57:

23.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 798.

²⁰ Al-Qur'an, 27: 36.

kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu, tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.”²¹

4) QS. Ghāfir (40): 75

ذَلِكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَفْرَحُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَمْرَحُونَ²²

“Yang demikian itu karena kamu bersuka ria di bumi tanpa (alasan) yang benar dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan).”²³

5) QS. Al-Rūm (30): 4

فِي بَضْعِ سِنِينَ²⁴ اللَّهُ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ²⁵

“Dalam beberapa tahun (lagi). Milik Allahlah urusan sebelum dan setelah (mereka menang). Pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang mukmin.”²⁵

6) QS. Al-‘Imrān (3): 120

إِنْ تَمَسَسَكُمْ حَسَنَةٌ تَسُوهُمْ²⁶ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا²⁷ وَإِنْ تَصْبِرُوا
وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا²⁸ إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ²⁹

“Jika kamu memperoleh kebaikan, (niscaya) mereka bersedih hati. Adapun jika kamu tertimpa bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, tidaklah tipu daya mereka akan menyusahkan kamu sedikit pun. Sesungguhnya Allah Maha Meliputi segala yang mereka kerjakan.”²⁷

7) QS. Yunūs (10): 58

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا²⁸ هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ²⁹

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya itu, hendaklah mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.”²⁹

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 588.

²² Al-Qur’an, 40: 75.

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 691.

²⁴ Al-Qur’an, 30: 4.

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 582.

²⁶ Al-Qur’an, 3: 120.

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 87.

²⁸ Al-Qur’an, 10: 58.

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 296.

8) QS. Al-‘Imrān (3): 188

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا آتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ³⁰

“Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang yang gembira dengan apa (perbuatan buruk) yang telah mereka kerjakan dan suka dipuji atas perbuatan (yang mereka anggap baik) yang tidak mereka lakukan, kamu jangan sekali-kali mengira bahwa mereka akan lolos dari azab. Mereka akan mendapat azab yang sangat pedih.”³¹

9) QS. Al-Ra‘d (13): 36

وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمِنَ الْأَحْزَابِ مَنْ يُنْكِرُ بَعْضَهُ قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ إِلَيْهِ أَدْعُوا وَإِلَيْهِ مَابٍ³²

“Orang-orang yang telah Kami berikan al-Kitab kepada mereka bergembira dengan apa (kitab) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara golongan-golongan itu (Yahudi dan Nasrani) ada yang mengingkari sebagiannya. Katakanlah, “Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali.”³³

c. Bentuk *ism fa‘il* diulang enam kali dalam Al-Qur’an

1) QS. Hud (11): 10

وَلَمَّا أَذَقْنَاهُ نِعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَاءٍ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتِ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ³⁴

“Sungguh, jika Kami cicipkan kepadanya (manusia) suatu nikmat setelah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, “Telah hilang keburukan itu dariku.” Sesungguhnya dia sangat gembira lagi sangat membanggakan diri.”³⁵

³⁰ Al-Qur’an, 3: 188.

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 101.

³² Al-Qur’an, 13: 36.

³³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 351.

³⁴ Al-Qur’an, 11: 10.

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 306.

2) QS. Al-Tawbah (9): 50

إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرًا مِنْ قَبْلُ
وَيَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ³⁶

“Jika engkau (Nabi Muhammad) mendapat kebaikan (maka) itu menyakitkan mereka. Akan tetapi, jika engkau ditimpa bencana, mereka berkata, “Sungguh, sejak semula kami telah berhati-hati (dengan tidak pergi berperang)” dan mereka berpaling dengan (perasaan) gembira.”³⁷

3) QS. Al-Mu’minūn (23): 53

فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ³⁸

“Lalu mereka (para pengikut rasul) terpecah belah dalam urusan (agama)-nya menjadi beberapa golongan. Setiap golongan bangga dengan apa yang ada pada mereka (masing-masing).”³⁹

4) QS. Al-Rūm (30): 32

مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ⁴⁰

“(yaitu) orang-orang yang memecah-belah agama mereka sehingga menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka.”⁴¹

5) QS. Al-‘Imrān (3): 170

فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ
خَلْفِهِمْ أَلاَّ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ⁴²

“Mereka bergembira dengan karunia yang Allah anugerahkan kepadanya dan bergirang hati atas (keadaan) orang-orang yang berada di belakang yang belum

³⁶ Al-Qur’an, 9: 50.

³⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 268.

³⁸ Al-Qur’an, 23: 53.

³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 490.

⁴⁰ Al-Qur’an, 30: 32.

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 587.

⁴² Al-Qur’an, 3: 170.

menyusul mereka, yaitu bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.”⁴³

6) QS. Al-Qaṣaṣ (28): 76

﴿ إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ
لَتَتَوَّأ بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ⁴⁴

“Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku aniaya terhadap mereka. Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.”⁴⁵

2. *Fariḥ* Berdasarkan Urutan Turunnya Ayat

Ayat-ayat *fariḥ* setidaknya diulang sebanyak 22 kali dalam 21 ayat dalam Al-Qur’an yang memiliki makna tersendiri. Untuk lebih mudah mengetahui pengungkapan kata *fariḥ* dan derivasinya, penulis menggunakan kitab *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur’an*.⁴⁶ Untuk melengkapi makna setiap kata dari *fariḥ* dan derivasinya, penulis menggunakan Al-Qur’an dan Terjemahannya edisi penyempurnaan 2019 Kementerian Agama Republik Indonesia.⁴⁷ Dan penulis juga menggunakan kitab *al-Tafsīr al-Hadīṣ* karya Izzat Darwazah untuk mengetahui secara kronologis urutan turunnya ayat.⁴⁸

⁴³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 97.

⁴⁴ Al-Qur’an, 28: 76.

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 568.

⁴⁶ Muḥammad Fuād ‘Abd al-Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur’ān* (Mesir: Dār Al-Kutub, tt.), 888.

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019).

⁴⁸ Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsīr al-Hadīṣ*, Cet. 2, Juz 10 (Kairo: Darl al-Gharbi al-Islami, 2000), 16.

Tabel 3. 1
Fariḥ dan derivasinya Berdasarkan Tertib Nuzūl

No	Lafal	Surah	Ayat	Urutan		Makna
				Nuzūl	Mushaf	
1	تَفْرَحُونَ	Al-Naml	36	48	27	Bangga
2	تَفْرَحُ	Al-Qaṣaṣ	76	49	28	Bangga
3	فَرِحِينَ	Al-Qaṣaṣ	76	49	28	Membanggakan diri
4	فَرِحُوا	Yūnus	22	51	10	Bergembira
5	يَفْرَحُوا	Yūnus	58	51	10	Bergembira
6	فَرِحَ	Ḥud	10	52	11	Gembira
7	فَرِحُوا	Al-An'ām	44	55	6	Bergembira
8	تَفْرَحُونَ	Ghāfir	75	60	40	Bersukaria
9	فَرِحُوا	Ghāfir	83	60	40	Senang
10	فَرِحَ	Al-Shūrā	48	62	42	Gembira
11	فَرِحُونَ	Al-Mu'minūn	53	74	23	Bangga
12	يَفْرَحُ	Al-Rūm	4	84	30	Bergembiralah
13	فَرِحُونَ	Al-Rūm	32	84	30	Bangga
14	فَرِحُوا	Al-Rūm	36	84	30	Gembira
15	يَفْرَحُوا	Al-'Imrān	120	89	3	Bergembira
16	فَرِحِينَ	Al-'Imrān	170	89	3	Bergembira
17	يَفْرَحُونَ	Al-'Imrān	188	89	3	Gembira
18	تَفْرَحُوا	Al-Ḥadīd	23	94	23	Gembira
19	فَرِحُوا	Al-Ra'd	26	96	57	Bergembira
20	يَفْرَحُونَ	Al-Ra'd	36	96	13	Bergembira
21	فَرِحُونَ	Al-Tawbah	50	113	9	Gembira
22	فَرِحَ	Al-Tawbah	81	113	9	Gembira

B. *Tafsir Al-Sya‘rāwī*

1. Biografi Al-Sya‘rāwī

Al-Sya‘rāwī adalah seorang ulama sekaligus mufassir kontemporer yang menekuni kajian Al-Qur’an, menguasai beberapa disiplin ilmu dan memiliki kemampuan dalam mengkontekstualisasikan fenomena kehidupan dengan perspektif Al-Qur’an dan mampu menginterpretasikan masalah agama dengan redaksi yang mudah dipahami.⁴⁹ Karena keahlian dan kemampuannya dalam bidang Al-Qur’an dan beberapa disiplin ilmu, menjadikannya sebagai salah satu tokoh pembaharu Islam yang berpengaruh di Mesir di abad ke-20. Al-Sya‘rāwī memiliki nama lengkap Muḥammad Mutawallī al-Sya‘rāwī, namun beliau lebih dikenal dengan panggilan al-Sya‘rāwī. Beliau lahir di Desa Daqadus, Mesir pada tanggal 17 Rabi’ al-Tsani 1329 H atau bertepatan pada tanggal 16 April 1911 M.⁵⁰

Seperti yang diketahui bahwa banyak ulama pembaru Islam yang lahir dari Kota Mesir seperti Muḥammad ‘Abduh, al-Ṭanṭawi Rasyīd Riḍā. Al-Sya‘rāwī lahir di tengah-tengah keluarga yang sederhana yang sangat mencintai ilmu dan para ulama. Ayahnya bernama ‘Abd Allāh al-Anṣārī dan ibunya bernama Ḥabībah. Karena kecintaan terhadap ilmu dan para ulama, orang tua al-Sya‘rāwī bercita-cita agar kelak al-Sya‘rāwī menuntut ilmu sampai ke bangku perkuliahan dan menempuh pendidikan di Al-Azhar Al-Syarīf.⁵¹

Disebutkan juga bahwa jika dilihat dari nasab keturunannya, al-Sya‘rāwī merupakan keturunan dari nabi Muhammad saw. melalui jalur Husain ra.

⁴⁹ Muhammad ‘Alī Iyāzī, *Al-Mufasssirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum* (Teheran, Mu’assasah al-Thabā’ah wa al-Nasyr, 1993 H), 268.

⁵⁰ Muhammad Yāsīn Jazar, *‘Ālim ‘Aṣrihi fi ‘Uyūn Ma‘āṣirīhi* (Kairo: Maktabat al-Turāth al-Islāmī: 1990), 10-15.

⁵¹ Ahmad al-Marsi Ḥusain Jauhar, *al-Syekh Muḥammad Mutawallī al-Sya‘rāwī: Imām al-‘Asr* (al-Qahirah: Handat Misr, 1990), 30-34.

Sebagaimana disebutkan dalam kitab yang berjudul *Anā min Sulālah Ahl al-Bayt*.⁵² Namun al-Sya‘rāwī tidak pernah menceritakan kepada siapapun terkait hal tersebut. Beliau tidak menginginkan nasab keturunannya diketahui dan disebarluaskan di masyarakat, karena al-Sya‘rāwī sadar tidak semua masyarakat dapat mengerti dan menerimanya.

Lingkungan hidup yang sangat kental dengan nuansa ajaran agama Islam menjadi pendorong semangat terutama ayah beliau untuk menjadikan al-Sya‘rāwī seorang ahli agama. Oleh karenanya, ayah beliau mengantarkan al-Sya‘rāwī kecil untuk belajar agama ke ulama di daerahnya yakni Syekh ‘Abd al-Majīd Bāsha seorang guru penghafal Al-Qur’an. Ayah al-Sya‘rāwī berpesan kepada gurunya untuk tidak segan-segan memukul anaknya jika tidak hafal. Ketika al-Sya‘rāwī berusia 11 tahun beliau sudah hafal 30 juz Al-Qur’an.⁵³

Pada tahun 1926 M al-Sya‘rāwī memulai pendidikan formalnya di Madrasah Ibtidaiyah al-Azhar. Selanjutnya pada tahun 1932 M beliau melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1941 beliau telah menyelesaikan studinya Fakultas Bahasa Arab di Universitas al-Azhar dengan meraih gelar *‘Ālamiyyat*. Kemudian berselang dua tahun beliau tepatnya tahun 1943 M al-Sya‘rāwī meraih gelar doktor dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.⁵⁴

Kecerdasan al-Sya‘rāwī dibidang bahasa dan sastra terlihat sejak beliau masih duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyah al-Azhar. Sejak kecil al-Sya‘rāwī sangat senang menghafal syair-syair dan puisi-puisi pepatah Arab. Hal ini

⁵² Sa‘īd Abū al-‘Ainayn, *Anā min Sulālah Ahl al-Bayt* (Kairo: Akhbār al-Yawn, 1995), 7.

⁵³ Muḥammad Mutawalli al-Sya‘rāwī, *Qaṣaṣ al-Qur’an* (Kairo: al-Maktabah al-Taufiqīyah, t.th.), 7.

⁵⁴ Sa‘īd Abū al-‘Ainain, *Al-Sya‘rāwī Allazī Lā Na‘rifuh* (Mesir: Dār Akhbār al-Yaum, 1995), 28-29.

kemudian yang mendorong al-Sya‘rāwī menekuni untuk memperdalam bahasa dan sastra Arab di Universitas al-Azhar. Tidak heran hal tersebut menjadikan al-Sya‘rāwī seorang tokoh yang menguasai disiplin keilmuaan dalam bidang bahasa dan sastra terutama dalam kajian tafsir.⁵⁵

Setelah menyelesaikan pendidikannya al-Sya‘rāwī mengajar pertama kali di sekolah al-Azhar Ṭantā, kemudian beliau juga pernah mengajar di sekolah al-Azhar di Iskandariyah dan di Zaqāziq. pada tahun 1951 M al-Sya‘rāwī pernah menjadi dosen selama sembilan tahun di Fakultas Syariah Universitas Mālik ‘Abd al-‘Azīz di Makkah. Al-Sya‘rāwī juga pernah menjadi dewan pengawas pengajaran bahasa Arab di al-Azhar pada tahun 1961. Al-Sya‘rāwī juga mendapat gelar Guru Besar dalam bidang bahasa dan sastra dengan penghargaan sebagai *al-Syakhṣiyyah al-Islāmiyyah al-Ūlā* di Universitas Al-Manṣūrah pada tahun 1990 M.⁵⁶

Selain menekuni dunia pendidikan al-Sya‘rāwī juga dikenal sebagai seorang pendakwah yang memiliki wawasan yang luas, santun, bijak, dan tegas dalam menyampaikan dakwanya. Beliau juga menulis beberapa karya ilmu seperti buku, di undang seminar di manca negara, serta bertaasyiah di televisi maupun keliling dunia. Tidak sedikit orang yang tertarik untuk mendengar dakwahnya atau bahkan mendapatkan hidayah karena penyampaiannya yang puitis, penjelasannya yang mudah dicerna dan pembawaannya yang lembut tersebut.⁵⁷

Karena kesibukannya berdakwah secara lisan, banyak ceramah-seramah al-Sya‘rāwī dirangkum dan ditulis oleh murid-muridnya yang kemudian dicetak dalam

⁵⁵ Badruzzaman M. Yunus, “Tafsir al-Sya‘rāwī: Tinjauan terhadap Sumber, Metode dan Ittijah” (Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 35.

⁵⁶ Putri Alfia Halida, “Konsep Bahagia dalam Tafsir Al-Sya‘rāwī Perspektif Psikologi Humanistik Abraham Maslow” (Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2019), 69-70.

⁵⁷ Ibid.

bentuk buku. Salah satu buku hasil rangkuman ceramahnya yang berjudul “Mukjizat Al-Qur’an” buku ini mendapatkan respon yang cukup baik di tengah-tengah umat Islam.⁵⁸ Selain menekuni dibidang Al-Qur’an beliau juga ahli dalam bidang bahasa dan sastra sehingga mampu melahirkan karya-karya besar seperti kitab tafsirnya yakni *Tafsir Al-Sya’rāwī*.⁵⁹ Al-Sya’rāwī menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 22 Safar 1419 H bertepatan dengan 17 Juni 1998 M kemudian dimakamkan di daerah Daqādūs, Mesir.⁶⁰

2. Karya-karya Al-Sya’rāwī

Muḥammad Mutawallī al-Sya’rāwī memiliki beberapa karya tulis ilmiah, salah satu karya tulis al-Sya’rāwī yang paling populer dan fenomenal ialah *Tafsir Al-Sya’rāwī*.⁶¹ Dengan karya kitab tafsirnya ini al-Sya’rāwī bermaksud menjaga kelestarian kemukjizatan Al-Qur’an sebagai kalam Allah serta keagungan dari segi bahasa, kandungan dan rahasia yang ada dalam Al-Qur’an.⁶² Selain itu ada beberapa karya beliau yang lain sebagai berikut:⁶³

- a) *Al-Mukhtār min Tafsir al-Qur’ān al-Karīm*
- b) *Mu’jizāt al-Qur’ān al-Karīm*
- c) *Al-Qur’ān al-Karīm Mu’jizah wa Manhajan*
- d) *Al-Isrā’ wa al-Mi’rāj*
- e) *Al-Qaṣaṣ al-Qur’anīy fi Surah al-Kahf*

⁵⁸ Herry Muhammad dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 277.

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ Putri Alfia Halida, “Konsep Bahagia dalam Tafsir Al-Sya’rāwī Perspektif Psikologi Humanistik Abraham Maslow”, 73-74.

⁶¹ Muqaddimah Tafsir al-Sya’rāwī, Vol. 1, 9.

⁶² Ibid., 10.

⁶³ Muhammad Alī Iyāzī, *Al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhajuhum*, 268-269.

- f) *Al-Mar'ah fi al-Qur'an al-Karim*
- g) *Al-Ghaib*
- h) *Mu'jizat al-Rasul*
- i) *Al-Halal wa al-Haram*
- j) *Al-Hajj al-Mabrur*
- k) *Khawāthir al-Sya'rawi haula 'Imran al-Mujtama'*
- l) *Al-Sihr wa al-Hasad*
- m) *Asraru Bismillahirrahmanirrahim*
- n) *Al-Islamu wa al-Mar'atu, 'aqidatun wa Manhajun*
- o) *Al-Syura wa al-Tasyri' fi al-Islami*
- p) *Al-Sholatu wa arkānu al-Islami*
- q) *Al-Tarīqu ilā Allāh*
- r) *Al-Fatāwā*
- s) *Labbayka Allāhumma Labbayka*
- t) *Al-Mar'atu Kamā Arādahā Allahu*
- u) *Mu'jizat al-Qur'anī*
- v) *Nazharāt al-Qur'anī*
- w) *'Ala Māidati al-Fikr al-Islami*

3. Profil Kitab *Tafsir Al-Sya'rawi*

Beliau memberi nama karya yang sangat monumental dan terkenal yang ditulis oleh beliau dengan julukan *Khawāthir Hawla al-Qur'an*. Sebagaimana disebutkan dalam pembukaan dalam tafsirnya.⁶⁴ Karena menurut beliau kitab Al-

⁶⁴ Muqaddimah Tafsir al-Sya'rawi, Vol. 1 (Kairo: Dār Akhbār al-Yawn, 1991), 9.

Qur'an merupakan kitab sebagai pedoman dan panduan hidup yang begitu sempurna untuk orang Islam dan manusia pada umumnya dalam menjalani kehidupan yang dapat dan mampu membantu manusia dalam mengarungi kehidupan sehingga terciptanya kehidupan yang diinginkan yakni bahagia, sejahtera di dunia dan maupun di akhirat. Namun karya beliau tersebut lebih dikenal dengan sebutan *tafsir al-Sya'rawi*.

Dalam menulis karya monumentalnya tersebut beliau memakai metode *tahlili*, namun substansinya lebih cenderung menggunakan metode *mawdu'i*. Sistematika penulisan tafsir yang dituli oleh beliau dimulai dengan pembukaan, kemudian menjelaskan makna bacaan *ta'awwudz*, dan diikuti tertib *nuzul*. Setiap menjelaskan suatu surah, al-Sya'rawi memulainya dengan penjelasannya terhadap makna yang terkandung dalam surah tersebut. Hal ini berfungsi memberi pemahaman awal bagi pembaca agar dalam memahami keseluruhan surat dan alasan nama surat tersebut digunakan. Kemudian menerangkan hikmahnya yang ada di dalam surat tersebut, tentunya dalam setiap surat dalam Al-Qur'an tidak ada yang sia-sia dalam artian hikmah yang terkandung dalam setiap surah akan membantu pembaca dalam memahami maksud dari surat tersebut agar dapat digunakan dan dipraktekkan dalam berkehidupan di dunia. Kemudian menerangkan serta menjelaskan hubungan antara surat yang dibahas dengan surat sebelumnya. Dan pada akhirnya menerangkan ayat ayat dalam surat tersebut dengan ayat yang lain.

Secara spesifik metodologi yang digunakan beliau merupakan metode dengan memulangkan atau mengembalikan makna kata ke dalam bentuk asal kata tersebut asal yang bertujuan agar kata yang telah ditentukan dapat diketahui

perkembangan makna kata dengan kata yang mengalami perubahan kemudian membentuk suatu kata yang berbeda namun berangkat dari akar kata yang memiliki makna dan maksud yang serupa, hal ini sering dikenal dengan sebutan kata jadiannya (derivatif).

4. Penafsiran al-Sya‘rāwī terhadap makna *fariḥ* dalam Kitab *Tafsīr Al-*

Sya‘rāwī

1. QS. Al-Naml (27): 36

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَىٰ رَبِّيَ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ
بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ⁶⁵

“Ketika (para utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia berkata, “Apakah kamu akan memberi harta kepadaku (sebagai hadiah)? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu, tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.”⁶⁶

Dalam tafsirnya Al-Sya‘rāwī mengatakan mengenai makna *fariḥ* dengan bentuk kata jadian *fi‘l muḍari‘* pada ayat di atas:

فقوله (بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ) إما أَنْ يَكُونَ الْمَرْدُ : هَدِيَّةَ لَكُمْ، أَيْ : فَأَنْتُمْ تَفْرَحُونَ إِنْ جَاءَتْكُمْ هَدِيَّةٌ مِنْ أَحَدٍ ، أَوْ لِأَنِّي سَأَرَدْتُهَا إِلَيْكُمْ فَتَفْرَحُوا بِرَدِّهَا كَمَا يَقُولُ (بِرَكَّةٍ يَا جَامِعُ) أَوْ : هَدِيَّةٍ مِنْكُمْ . أَيْ : أَنْتُمْ تَفْرَحُونَ إِنْ أَهْدَيْتُمْنِي هَدِيَّةً فَتَقْبَلْتُمْنِي مِنْكُمْ . فَهَذِهِ مَعَانِ ثَلَاثَةٌ لِقَوْلِهِ : (بَلْ أَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ).⁶⁷

⁶⁵ Al-Qur’an, 27: 36.

⁶⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 588.

⁶⁷ Al-Sya‘rāwī, *Tafsīr al-Sya‘rāwī* (Kairo: Akhbār al-Yawn Idārat al-Kutub, 1991), 10781.

2. QS. Al-Qaṣaṣ (28): 76

﴿ إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ
لَتَتَوَّأ بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ⁶⁸

“Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku aniaya terhadap mereka. Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.”⁶⁹

Kata *lā* bermakna larangan, sedangkan *al-farḥ* sendiri bermakna suatu perkara yang menyenangkan manusia. Dengan demikian *lā tafraḥ* bermakna kesenangan yang terlarang. Ada sedikit perbedaan antara suatu yang menyenangkan karena terdapat manfaat di dalamnya dengan suatu yang menyenangkan karena memuaskan. Seperti halnya orang yang lagi mabuk atau meminum suatu yang memabukkan seperti ganja, sabu, narkoba dan sejenisnya. Mereka tenggelam dalam kesenangan sesaat dan kesenangan tersebut membawa bahaya bagi dirinya.⁷⁰

Pada ayat *lā tafraḥ inna Allāha lā yuhibbu al-fariḥīn* al-Sya‘rāwī menyebutkan bahwa kesenangan sesaat yang tidak memperhatikan akibat dan konsekuensinya. Seperti pencandu minuman keras atau khamar yang merasakan kesenangan namun hanya sesaat karena hal tersebut tidak bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.⁷¹

⁶⁸ Al-Qur’an, 28: 76.

⁶⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 568.

⁷⁰ Al-Sya‘rāwī, *Tafsīr Al-Sya‘rāwī*, 11008.

⁷¹ Ibid.

3. QS. Yūnus (10): 22

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قُلِّ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَيْنَ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ لَئِن آتَيْنَا مِنْ هَذِهِ لَنُكَوِّنَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ⁷²

“Dialah (Allah) yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan (dan berlayar) di lautan sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, lalu meluncurlah (kapal) itu membawa mereka dengan tiupan angin yang baik dan mereka bergembira karenanya. Kemudian, datanglah badai dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru dan mereka pun mengira telah terkepung (bahaya). Maka, mereka berdoa dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya (seraya berkata), “Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur.”⁷³

Kata *farihū* pada ayat di atas menurut al-Sya’rāwī bermakna kegembiraan yang mereka rasakan. Salah satu nikmat yang Allah Swt. berikan kepada mereka ialah Allah Swt. menjadikan kapal yang mereka tumpangi dapat berlayar di lautan disebabkan tiupan angin yang baik dan dapat mengantarkan mereka ke tempat tujuan dengan perasaan gembira.⁷⁴

4. QS. Yūnus (10): 58

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ⁷⁵

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya itu, hendaklah mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.”⁷⁶

⁷² Al-Qur’an, 10: 22.

⁷³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 289.

⁷⁴ Al-Sya’rāwī, *Tafsīr Al-Sya’rāwī*. 5842

⁷⁵ Al-Qur’an, 10: 58.

⁷⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 296.

Menurut al-Sya'rawī kata *yafrahū* pada ayat diatas mengisyaratkan kepada manusia agar bergembira atas rahmat dan karunia yang telah Allah Swt. berikan, karena hal tersebut merupakan bentuk keadilan dari Allah Swt. Setiap orang mukmin yang menjalankan agama Allah Swt. dengan penuh kehambahaan tidak masuk surga kecuali dengan rahmat dan karunia-Nya. Karena Nabi Muhammad pernah bersabda bahwasannya Allah Swt. memasukkan seorang mukmin ke dalam surga karean rahmat dan karunia-Nya bukan karena amalan yang dilakukannya selama di dunia, begitu juga dengan Nabi Muhammad.⁷⁷

5. QS. Hud (11): 10

وَلِإِنِ أَذَقْنَاهُ نِعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَاءٍ مَسَتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ⁷⁸

“Sungguh, jika Kami cicipkan kepadanya (manusia) suatu nikmat setelah bencana yang menyimpannya, niscaya dia akan berkata, “Telah hilang keburukan itu dariku.” Sesungguhnya dia sangat gembira lagi sangat membanggakan diri.”⁷⁹

Menurut al-Sya'rawī pada penggalan ayat *innahū lafariḥun fakhūr* menjelaskan bahwa ketika manusia dianugerahkan berbagai kenikmatan setelah sebelumnya mereka mereka mengalami suatu kesusahan, musibah dan malapetaka, mereka sangat bergembira dengan berbagai nikmat yang mereka terima dan mereka membanggakan diri dengan angkuh dan sombong. Mereka terlena dan lupa untuk bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka.⁸⁰

⁷⁷ Al-Sya'rawī, *Tafsīr Al-Sya'rawī*, 6004.

⁷⁸ Al-Qur'an, 11: 10.

⁷⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 306.

⁸⁰ Al-Sya'rawī, *Tafsīr Al-Sya'rawī*, 6351.

6. QS. Al-An'ām (6): 44

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا
 أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ⁸¹

“Maka, ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan pintu-pintu segala sesuatu (kesenangan) untuk mereka, sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa.”⁸²

Menurut al-Sya‘rāwī pada penggalan ayat *hattā izā farihū bimā utū akhazanāhum baghtah* menjelaskan bahwa mereka bergembira dengan berbagai kenikmatan yang telah mereka dapatkan. Padahal kenikmatan yang mereka rasakan merupakan cara Allah Swt. mengazab mereka secara tiba-tiba. Al-Sya‘rāwī menambahkan bahwa siksaan atau azab dari Allah Swt. terkadang datang secara tiba-tiba, tetapi terkadang juga siksaan atau azab yang Allah turunkan datang secara jelas.⁸³

7. QS. Ghāfir (40): 75

ذَلِكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَفْرَحُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَمْرَحُونَ⁸⁴

“Yang demikian itu karena kamu bersuka ria di bumi tanpa (alasan) yang benar dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan).”⁸⁵

Menurut al-Sya‘rāwī *al-farah* merupakan perasaan jiwa yang membahagiakan. Kesenangan yang hakiki merupakan kesenangan yang

⁸¹ Al-Qur’an, 6: 44.

⁸² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 179.

⁸³ Al-Sya‘rāwī, *Tafsīr Al-Sya‘rāwī*, 3615.

⁸⁴ Al-Qur’an, 40: 75.

⁸⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 691.

mengantarkan kepada tujuan yang diinginkan. Ada juga kesenangan yang mengantarkan kepada kemaksiatan, hal ini merupakan kesenangan yang menyesatkan. Kesenangan semacam ini akan diikuti dengan kerugian dan penyesalan yang berkepanjangan. Bahkan penyesalannya jauh lebih lama daripada kesenangan yang dirasakan.⁸⁶

Pada penggalan ayat *zālikum bimā kuntum tafrahūna fī al-arḍ bighairi al-haqq* menjelaskan bahwa terdapat kesenangan yang terpuji dan ada juga kesenangan yang tercela atau terlarang. Dan pada ayat tersebut menjelaskan tentang kesenangan yang tercela disebabkan karena mereka selalu bersukaria dalam kemaksiatan yang mengakibatkan keangkuhan dan kesombongan.⁸⁷

8. QS. Ghāfir (40): 83

فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ مِنَ الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِم مَّا
كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ⁸⁸

“Ketika para rasul datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka. (Pada saat itulah) mereka dikepung oleh (azab) yang dahulu mereka perolok-olokkan.”⁸⁹

Menurut al-Sya‘rāwī pada penggalan ayat *farihū bimā ‘indahum min al’ilmi*, bermakna mereka senang dengan pengetahuan mereka dapat melawan Al-Qur’an guna mengingkari hari kiamat. Atau bisa juga bermakna bahwa mereka merasa senang dan bangga dengan ilmu yang dimiliki karena dapat mengangkat status kehidupan dan meninggikan peradapan materi sehingga tidak membutuhkan

⁸⁶ Al-Sya‘rāwī, *Tafsīr Al-Sya‘rāwī*, 13452.

⁸⁷ Ibid.

⁸⁸ Al-Qur’an, 40: 83.

⁸⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 693.

seorang rasul dan unsur spritualitas. Hal yang demikian merupakan kesenangan yang dibenci.⁹⁰

9. QS. Al-Shūrā (42): 48

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا أَنْ عَلَيَّكَ إِلَّا الْبَلْغُ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا
الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ
الْإِنْسَانَ كَفُورٌ⁹¹

“Jika mereka berpaling, (ingatlah) Kami tidak mengutus engkau sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sedikit dari rahmat Kami, dia gembira karenanya. Akan tetapi, jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, (niscaya mereka ingkar). Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar (pada nikmat).”⁹²

Dalam penggalanan ayat: *wa innā izā azaqnā al-insāna minnā raḥmatan fariḥa bihā*, al-Sya‘rāwī menjelaskan bahwa kata *al-farah* disini bermakna angkuh dan sombong. Karena salah satu sifat buruk yang dimiliki oleh manusia ialah mereka bergembira jika mendapatkan kebaikan yang bersumber dari Allah Swt. Namun tidak sedikit manusia merasa angkuh dan sombong dengan apa yang telah Allah Swt. anugerahkan kepada mereka.⁹³

10. QS. Al- Mu’minūn (23): 53

فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ⁹⁴

“Lalu mereka (para pengikut rasul) terpecah belah dalam urusan (agama)-nya menjadi beberapa golongan. Setiap golongan bangga dengan apa yang ada pada mereka (masing-masing).”⁹⁵

⁹⁰ Al-Sya‘rāwī, *Tafsīr Al-Sya‘rāwī*, 13467.

⁹¹ Al-Qur’an, 42: 48.

⁹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 710.

⁹³ Al-Sya‘rāwī, *Tafsīr Al-Sya‘rāwī*, 13817.

⁹⁴ Al-Qur’an, 23: 53.

⁹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 490.

Makna *fariḥūn* pada ayat di atas menurut al-Sya'rāwī menggambarkan setiap golongan atau kelompok fanatik terhadap pemimpinnya dan mereka merasa bangga atas golongan atau kelompoknya. Mereka beranggapan bahwa golongan atau kelompoknya tersebut banar sedangkan kelompok yang lain salah.⁹⁶

11. QS. Al-Rūm (30): 4

فِي بَضْعِ سِنِينَ ۗ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ⁹⁷

“Dalam beberapa tahun (lagi). Milik Allahlah urusan sebelum dan setelah (mereka menang). Pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang mukmin.”⁹⁸

Menurut al-Sya'rāwī pada penggalan ayat: *wa yaūmaidzin yafraḥu al-mu'minūna*, bermakna kegembiraan yang disarakan oarang-orangb yang beriman atas kemenangan yang diperoleh oleh bangsa Romawi melawan ahli kitab. Setidaknya ada lima alasan kegembiraan yang dirasakan oleh orang-orang beriman atas kemenangan bangsa Romawi. *Pertama*, bahagia karena ahli kitab menang melawan orang kafir. *Kedua*, bahagia karena kabar gembira yang disampaikan oleh Nabi Muhammad terwujud. *Ketiga*, bahagia karena mereka bangsa Romawi beriman kepada Nabi Muhammad. *Keempat*, bahagia karena mereka berada di pihak atau golongan yang benar. *Kelima*, bahagia karena bertambahnya keimanan kepada Allah sebagai tuhan semesta alam yang mengetahui sesuatu yang terjadi di masa depan.⁹⁹

⁹⁶ Al-Sya'rāwī, *Tafsīr Al-Sya'rāwī*, 10058.

⁹⁷ Al-Qur'an, 30: 4.

⁹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 582.

⁹⁹ Ibid.

12. QS. Al-Rūm (30): 32

100 ^{قُلْ} مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِيَنَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

“(yaitu) orang-orang yang memecah-belah agama mereka sehingga menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka.”¹⁰¹

Pada penggalan ayat: *kullu hizbin bimā ladayhim fariḥūn*, al-Sya’rāwī menjelaskan bahwa mereka melarang Yahudi Madinah untuk beriman kepada rasul yang diutus Allah Swt. kepada mereka, karena mereka khawatir akan tergesernya kekuasaan dan kedudukan sementara yang mereka miliki. Mereka merasa bangga atas golongannya dan beranggapan golongan yang lain salah. Sebab mereka orang Yahudi mengetahui kebenaran yang terdapat dalam kitab Taurat yang mereka miliki.¹⁰²

13. QS. Al-Rūm (30): 36

وَإِذَا أَدَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِن تُصِبَّهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيَهُمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ¹⁰³

“Apabila Kami mencicipkan suatu rahmat kepada manusia, mereka gembira karenanya. (Sebaliknya,) apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) karena kesalahan mereka sendiri, seketika itu mereka berputus asa.”¹⁰⁴

Menurut al-Sya’rāwī makna *fariḥū* pada ayat diatas ialah manusia akan bergembira jika mendapatkan rahmat dari Allah Swt. namun jika manusia mendapatkan musibah manusia akan berputus asa. Mereka bergembira ketika

¹⁰⁰ Al-Qur’an, 30: 32.

¹⁰¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 587.

¹⁰² Al-Sya’rāwī, *Tafsīr Al-Sya’rāwī*, 11301.

¹⁰³ Al-Qur’an, 30: 36.

¹⁰⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 587.

mendapatkan rahmat karena mendatangkan kebaikan bagi mereka. Sedangkan ketika mereka mendapatkan musibah mereka berputus asa karena mereka menganggap akan mendatangkan ketidakmanfaatan bagi mereka. Seharusnya manusia sadar bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka semuanya bersumber dari Allah Swt.¹⁰⁵

Ketika Allah Swt. menurunkan rahmat di sanalah ada nikmat yang Allah berikan kepada mereka, sedangkan ketika Allah Swt. menurunkan musibah dibalik musibah tersebut Allah datangkan hikmah di dalamnya. Manusia cenderung melihat apa yang terdapat pada rahmat dan apa yang terdapat pada musibah, tetapi manusia lupa siapa yang menurunkan rahmat dan musibah tersebut.¹⁰⁶

14. QS. Al-‘Imrān (3): 120

إِنْ تَمَسَّكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصْبِرُوا
وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ¹⁰⁷

“Jika kamu memperoleh kebaikan, (niscaya) mereka bersedih hati. Adapun jika kamu tertimpa bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, tidaklah tipu daya mereka akan menyusahkan kamu sedikit pun. Sesungguhnya Allah Maha Meliputi segala yang mereka kerjakan.”¹⁰⁸

Menurut al-Sya‘rāwī pada penggalan ayat *yafrahū bihā* bermakna ketika umat Islam mendapat suatu keburukan maka orang kafir senang atas keburukan yang umat Islam terima. Ketika semakin bertambah keburukan yang dialami umat Islam, maka rasa senang orang kafir juga bertambah. Sebaliknya, jika orang umat Islam mendapatkan kebaikan, maka orang kafir bersedih hati. Mereka orang kafir

¹⁰⁵ Al-Sya‘rāwī, *Tafsir Al-Sya‘rāwī*, 11435.

¹⁰⁶ Ibid.

¹⁰⁷ Al-Qur’an, 3: 120.

¹⁰⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 87.

akan bertambah kesedihannya ketika umat Islam mendapat kabaikan. Maka sudah sepatutnya umat Islam bersabar atas tipu daya mereka, karena apapun yang mereka lakukan terhadap umat Islam tidak sedikitpun mendatangkan mudharat bagi umat Islam.¹⁰⁹

15. QS. Al-‘Imrān (3): 170

فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ^ل وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ^ل إِلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ¹¹⁰

“Mereka bergembira dengan karunia yang Allah anugerahkan kepadanya dan bergirang hati atas (keadaan) orang-orang yang berada di belakang yang belum menyusul mereka, yaitu bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.”¹¹¹

Pada penggalan ayat: *fariḥīna bimā ātāhum Allāhu min faḍliḥ* al-Sya’rāwī menjelaskan bahwa kehidupan orang yang mati syahid dijalan Allah Swt. dipenuhi dengan kemuliaan, kenikmatan dan kesenangan. Mereka bergembira atas apa yang telah Allah Swt. beriakan kepada mereka. Mereka menyadari semua yang mereka dapatkan rasa gembira dengan kemuliaan, kenikmatan dan kesenangan merupakan karunia dari Allah Swt.”¹¹²

16. QS. Al-‘Imrān (3): 188

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا آتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ^ع وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ¹¹³

¹⁰⁹ Al-Sya’rāwī, *Tafsir Al-Sya’rāwī*, 11440.

¹¹⁰ Al-Qur’an, 3: 170.

¹¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 97.

¹¹² Al-Sya’rāwī, *Tafsir Al-Sya’rāwī*, 1722.

¹¹³ Al-Qur’an, 3: 188.

“Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang yang gembira dengan apa (perbuatan buruk) yang telah mereka kerjakan dan suka dipuji atas perbuatan (yang mereka anggap baik) yang tidak mereka lakukan, kamu jangan sekali-kali mengira bahwa mereka akan lolos dari azab. Mereka akan mendapat azab yang sangat pedih.”¹¹⁴

Menurut al-Sya‘rāwī makna kata *yafrahūn* pada ayat di atas ialah mereka yakni orang-orang munafik mereka bergembira dengan keburukan-keburukan yang telah mereka perbuat. Mereka juga senang dipuji-puji dengan kebaikan yang sama sekali tidak pernah mereka kerjakan.¹¹⁵

17. QS. Al-Ḥadīd (57): 23

لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ¹¹⁶

“(Yang demikian itu kami tetapkan) agar kamu tidak bersedih terhadap apa yang luput dari kamu dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.”¹¹⁷

Dalam penggalan ayat: *likailā ta’saw wa lā tafrahū* al-Sya‘rāwī menjelaskan agar kita tidak tertalu bergembira dan bersedih hati atas apa yang telah terima. Semua hal yang kita terima merupakan ketetapan dan kekuasaan Allah Swt.¹¹⁸ Maka sudah sepatutnya kita sebagai umat Islam bersikap seimbang terhadap apa yang kita alami yakni jangan terlarut dalam kesedihan dan tidak pula terlena dalam kesenangan.¹¹⁹

¹¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 101.

¹¹⁵ Al-Sya‘rāwī, *Tafsir Al-Sya‘rāwī*, 1936.

¹¹⁶ Al-Qur’an, 57: 23

¹¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 798.

¹¹⁸ Al-Sya‘rāwī, *Tafsir Al-Sya‘rāwī*, 1976.

¹¹⁹ Ibid.

18. QS. Al-Ra'd (13): 26

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ^{قُلْ} وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا
 فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ ^ع 120

“Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya). Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia dibandingkan akhirat hanyalah kesenangan (yang sedikit).”¹²¹

Al-Sya'rawī menjelaskan pada penggalan ayat *fariḥū bi al-ḥayāt al-dunyā* bahwa pada umumnya manusia bergembira dengan kehidupan di dunia, jika rezeki mereka dilapangkan, mereka akan bergembira. Kata *fariḥū* dalam ayat ini bukan berarti memiliki makna kesenangan yang dilarang dan diharamkan, kesenangan yang dilarang seperti kesenangan Karun yang disertai sifat angkuh dan sombong, yang mana hal tersebut sangat tidak disukai oleh Allah Swt.

Kesenangan hidup di dunia merupakan kesenangan yang bersifat sementara. Melainkan kesenangan di akhirat merupakan kesenangan yang kekal abadi. Oleh karena itu dalam penggalan: *fabiḥḥū falyafraḥū huma khyarun mim mā yajma'ūn* bermakna hendaklah mereka bergembira, karena karunia dan rahmat Allah Swt. yang telah mereka lakukan. Oleh karena itu bagi seseorang yang beriman kehidupan dunia bukanlah tujuan akhir, melainkan akhiratlah tujuan akhir yang hakiki kekal abadi selamanya.¹²²

¹²⁰ Al-Qur'an, 13: 26.

¹²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 349.

¹²² Al-Sya'rawī, *Tafsīr Al-Sya'rawī*, 14953.

19. QS. Al-Ra'd (13): 36

وَالَّذِينَ اتَّيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمِنَ الْأَحْزَابِ مَنْ يُنْكِرُ بَعْضَهُ
 قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ إِلَيْهِ أَدْعُوا وَإِلَيْهِ مَأْبٌ¹²³

“Orang-orang yang telah Kami berikan al-Kitab kepada mereka bergembira dengan apa (kitab) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara golongan-golongan itu (Yahudi dan Nasrani) ada yang mengingkari sebagiannya. Katakanlah, “Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali.”¹²⁴

Menurut al-Sya'rawī makna kata *yafrahūna* pada ayat diatas ialah sebagian ahli kitab yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani merasa gembira atas apa yang Allah Swt. turunkan kepada Nabi Muhammad yakni berupa kitab Al-Qur'an karena sesuai dengan apa yang diturunkan kepada mereka. Dan sebagian dari golongan Yahudi dan Nasrani ada yang mengingkari kitab Al-Qur'an yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad.¹²⁵

20. QS. Al-Tawbah (9): 50

إِنْ تُصِيبْكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِيبْكَ مُصِيبَةٌ يَتَوَلَّوْا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرًا مِنْ قَبْلُ
 وَيَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ¹²⁶

“Jika engkau (Nabi Muhammad) mendapat kebaikan (maka) itu menyakitkan mereka. Akan tetapi, jika engkau ditimpa bencana, mereka berkata, “Sungguh, sejak semula kami telah berhati-hati (dengan tidak pergi berperang)” dan mereka berpaling dengan (perasaan) gembira.”¹²⁷

¹²³ Al-Qur'an, 13: 36.

¹²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 351.

¹²⁵ Al-Sya'rawī, *Tafsīr Al-Sya'rawī*, 7406.

¹²⁶ Al-Qur'an, 9: 50.

¹²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 268.

Menurut al-Sya'rāwī dalam firman-Nya: *wain tuṣibka muṣībatan yaqūlū qad akhaznā amranā min qabl wa yatawallaw wahum fariḥūn*, bermakna ketika orang mukmin mengalami malapetaka berupa kekalahan dalam peperangan, maka mereka orang-orang munafik merasa senang dan mereka menutupi kesenangan yang mereka rasakan dengan berpura-pura merangkul orang-orang mukmin.¹²⁸ Namun jika orang mukmin meraih kemenangan dalam peperangan dengan memperoleh harta rampasan perang, maka mereka orang-orang munafik bersedih hati.¹²⁹

21. QS. Al-Tawbah (9): 81

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ
كَانُوا يَفْقَهُونَ¹³⁰

“Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) merasa gembira dengan duduk-duduk setelah kepergian Rasulullah (ke medan perang). Mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan mereka (justru) berkata, “Janganlah kamu berangkat (ke medan perang) di tengah panas terik.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Api neraka Jahanam lebih panas.” Seandainya saja selama ini mereka memahami.”¹³¹

Menurut al-Sya'rāwī kata *fariḥa* disini memiliki makna rasa gembira dari suatu perbuatan yang menyenangkan. Maksudnya mereka orang-orang munafik merasa senang dan gembira karena mereka benci untuk berjihad dan bahkan mereka menghasut dan menghalang-halangi orang-orang mukmin untuk tidak ikut

¹²⁸ Al-Sya'rāwī, *Tafsīr Al-Sya'rāwī*, 7306.

¹²⁹ Ibid.

¹³⁰ Al-Qur'an, 9: 81.

¹³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 274.

berperang bersama Rasulullah.¹³² Hasutan yang mereka lontarkan kepada kaum mukmin yang ikut dalam peperangan merupakan alasan mereka agar tidak ikut berperang, sedangkan mereka duduk-duduk dengan perasaan senang. Kenikmatan yang mereka rasakan dengan tidak ikut berperang telah mengantarkan mereka kelak ke neraka Jahannam yang kekal di dalamnya.¹³³

C. Analisis Semantik terhadap makna *Fariḥ* dalam Kitab *Tafsīr Al-Sya'rāwī*

Analisis semantik Izutsu dalam skripsi ini adalah analisis makna *fariḥ* dalam Al-Qur'an, dimulai dari penentuan tema, kemudian secara berurutan dilanjutkan dengan penentuan kata atau istilah kunci, makna dasar, makna relasional dan medan semantik untuk mengungkapkan pandangan hidup *weltanschauung* Al-Qur'an terhadap kata *fariḥ*, sehingga pesan di balik penggunaan kata *fariḥ* dapat terungkap dengan jelas.

1. Tema

Dengan demikian tema skripsi ini adalah makna *fariḥ* dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran al-Sya'rāwī dalam kitab *tafsīr al-Sya'rāwī*. Oleh karena itu kata *fariḥ* adalah istilah kunci.

2. Istilah Kunci

Secara analisis sinkronik dan diakronik semua kata merupakan kata kunci, sedangkan kata "*Allah*" merupakan kata fokus tertinggi, karena dalam pandangan izutsu kata ini merupakan kata fokus tertinggi dalam seluruh kosakata dalam Al-Qur'an yang mewadahi seluruh medan semantik. Dengan fokus fokus tertinggi

¹³² Al-Sya'rāwī, *Tafsīr Al-Sya'rāwī*, 5371.

¹³³ Ibid., 5373-5374.

inilah yang menjadikan pandangan hidup Al-Qur'an bersifat teosentris, karena semua medan semantik kosakata dalam Al-Qur'an berkaitan dengan dan diatur oleh konsep sentral Allah, termasuk medan semantik *fariḥ*, bukan bersifat homosentris sebagaimana pandangan hidup Jahiliyah.¹³⁴

Sedangkan kata *fariḥ* dalam skripsi ini, selain merupakan kata kunci ia merupakan kata fokus sebagai inti atau pusat konseptual yang berfungsi sebagai petunjuk, pembeda serta membatasi bidang konseptual yang relatif independen dan berbeda dengan bidang konseptual lain.

3. Makna Dasar *Fariḥ*

Makna dasar merupakan sesuatu makna yang melekat pada kata itu sendiri dan selalu ada di manapun diletakkan, meskipun kata itu di luar konteks Al-Qur'an.¹³⁵ Media yang paling representatif untuk melacak dan mendapatkan makna dasar ialah dengan menggunakan syair Arab jahiliyah, Al-Qur'an dan kamus Arab.

Pada masa Jahiliyah, orang Arab telah mengenal dan menggunakan kata *fariḥ*. Kata ini identik dengan kegembiraan tentang suatu suatu yang dialami. Hal ini berdasarkan pendapat Al-Rāghib al-Aṣfahāniy (897-967 M.) bahwa *fariḥ* adalah kenikmatan sesaat yang bersifat jasmani dan duniawi yang dialami oleh manusia disertai dengan keadaan hati yang lapang dan gembira.¹³⁶ Selain itu, hal ini juga berdasarkan penggunaan dalam sebagian syair Arab Jahiliyah sebagai berikut:

¹³⁴ Muhammad Subhan Zamzami, "Term *Ḥadīth* dalam Al-Qur'an (Studi Kitab *Jami' al-Bayān 'an Ta'wil Āy al-Qur'an* Karya Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī 224-310 H/839-923 M)". (Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2019), 238.

¹³⁵ *Ibid.*, 11.

¹³⁶ Rāghib al-Aṣfahāniy, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2011), 68.

Pertama, Abū ‘Abīdah Libāiḥaṣ al-‘Udriy berkata dalam kitab *Lisān al-‘Arab*.¹³⁷

إِذَا أَنْتَ أَكْثَرْتَ الْأَخْلَاءَ , صَادَفْتَ * بِهِمْ حَاجَةً بَعْضَ الَّذِي أَنْتَ مَانِعٌ
إِذَا أَنْتَ لَمْ تَبْرَحْ تُؤَدِّي أَمَانَةً * وَتَحْمِلُ أُخْرَى , أَفْرَحَتْكَ الْوَدَائِعُ

“jika kamu memiliki banyak teman dekat, maka kamu akan menemui mereka dengan beberapa keperluan/kebutuhan, yang sebagiannya tidak kamu pedulikan. Jika kamu terus menjaga amanat dan menanggung amanat yang lain, niscaya kamu membuat gembira orang yang menitip amanat tersebut.”

Kedua, dalam kitab *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān* terdapat syair Arab Jahiliyah yang berbunyi:

وَلَسْتُ بِمِفْرَاحٍ إِذَا الْخَيْرِ مَسَّنِي * وَلَا جَازِعٍ مِنْ صَرَفِهِ الْمُقْلَبِ¹³⁸

“aku bukanlah orang yang sangat gembira ketika mendapatkan kebaikan (harta), dan aku juga bukanlah orang yang sangat menyesal (sedih) ketika kebaikan itu berpaling dariku.”

Dari dua syair diatas, dapat diketahui bahwa kata *fariḥ* sudah digunakan oleh masyarakat Arab pra Islam dengan makna gembira.

Sebagaimana orang Arab pada masa Jahiliyah, Al-Qur’an juga menggunakan kata *fariḥ* sebagaimana telah disebutkan di atas. Namun pada skripsi ini penggunaan kata *fariḥ* dalam Al-Qur’an berdasarkan kitab *tafsīr Al-Sya’rawī*. Setidaknya ada enam makna *fariḥ* dengan berbagai derivasinya dalam kitab *tafsīr Al-Sya’rawī*. Enam makna tersebut adalah sebagai berikut:

¹³⁷ Ibn Manẓur, *Lisān al-‘Arab*, Vol. 2, 541.

¹³⁸ Ibid, 69.

Pertama, kata *fariḥ* bermakna “bangga” terdapat dalam QS. Al-Naml (27): 36¹³⁹, QS. Al-Rūm (30): 32¹⁴⁰, QS. Ḥud (11): 10¹⁴¹, QS. Al-Mu’minūn (23): 53.¹⁴² *Kedua*, kata *fariḥ* bermakna “senang atau sukacita” terdapat dalam QS. Al-Qaṣaṣ (28): 76¹⁴³, QS. Al-An‘ām (6): 44¹⁴⁴, QS. Al-‘Imrān (3): 120¹⁴⁵, QS. Al-‘Imrān (3): 170¹⁴⁶, QS. Al-Rūm (30): 36¹⁴⁷, QS. Al-Tawbah (9): 50¹⁴⁸, QS. Al-Tawbah (9): 81.¹⁴⁹ *Ketiga*, kata *fariḥ* bermakna “gembira” terdapat dalam QS. Al-Ḥadīd (57): 23¹⁵⁰, QS. Al-Rūm (30): 4¹⁵¹, QS. Al-Ra‘d (13): 26¹⁵², QS. Al-Ra‘d (13): 36¹⁵³, QS. Yūnus (10): 22¹⁵⁴, QS. Yūnus (10): 58¹⁵⁵, QS. Al-‘Imrān (3): 188.¹⁵⁶ *Keempat*, kata *fariḥ* bermakna “bahagia” terdapat dalam QS. Ghāfir (40): 75.¹⁵⁷ *Kelima*, kata *fariḥ* bermakna “angkuh dan sombong” terdapat dalam QS. Al-Shūrā (42): 48.¹⁵⁸ *Keenam*, kata *fariḥ* bermakna “menyalahgunakan nikmat” terdapat dalam QS. Ghāfir (40): 83.¹⁵⁹

Selain bisa ditelusuri dalam syair Arab Jahiliyah dan Al-Qur’an, makna *fariḥ* juga bisa dilacak dalam kamus-kamus bahasa Arab baik yang disusun oleh

¹³⁹ Al-Sya’rawī, *Tafsīr al-Sya’rawī* (Kairo: Akhbār al-Yawn Idārat al-Kutub, 1991), 10781.

¹⁴⁰ *Ibid*, 11435.

¹⁴¹ *Ibid*, 6351.

¹⁴² *Ibid*, 10058.

¹⁴³ *Ibid*, 11008.

¹⁴⁴ *Ibid*, 3615.

¹⁴⁵ *Ibid*, 1722.

¹⁴⁶ *Ibid*, 1871.

¹⁴⁷ *Ibid*, 11440.

¹⁴⁸ *Ibid*, 5171.

¹⁴⁹ *Ibid*, 5371.

¹⁵⁰ *Ibid*, 14953.

¹⁵¹ *Ibid*, 11301.

¹⁵² *Ibid*, 7306.

¹⁵³ *Ibid*, 7372.

¹⁵⁴ *Ibid*, 5842.

¹⁵⁵ *Ibid*, 6004.

¹⁵⁶ *Ibid*, 1936.

¹⁵⁷ *Ibid*, 13452.

¹⁵⁸ *Ibid*, 13817.

¹⁵⁹ *Ibid*, 13467.

sarjana Muslim maupun sarjana non-Muslim dari zaman klasik hingga kontemporer sebagai berikut:

Pertama, dalam kamus klasik yang disusun oleh Ibn Manẓūr dalam kitab *Lisān al-‘Arab* bahwa kata *fariḥ* bermakna kebalikan atau lawan kata dari *al-ḥuzn* (kesedihan) dan bermakna juga kesombongan dan keangkuan.¹⁶⁰ *Kedua*, dalam kamus *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān* karya Al-Rāghib al-Aṣfahāniy kata *fariḥ* bermakna gembira dan bahagia yakni kenikmatan sesaat yang bersifat jasmani dan duniawi yang dialami oleh manusia disertai dengan keadaan hati yang lapang dan gembira.¹⁶¹ *Ketiga*, dalam kamus *Mu‘jam Maqāyis al-Lughah* kata *fariḥ* bermakna tidak terdapat kesedihan didalamnya.¹⁶² *Keempat*, dalam kamus *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lām* kata *fariḥ* diartikan sebagai hati yang senang dan gembira.¹⁶³ *Kelima* dalam kamus *Mu‘jam al-Wasīṭ* disebutkan bahwa *fariḥ* bermakna merasa rida, rela dan menyetujui.¹⁶⁴ *Keenam*, dalam kitab karya Abū ‘Abd Allāh al-Ḥusain bin Muḥammad al-Dāmighāniy yakni *al-Wujūh wa al-Nadza’ir*. Beliau mengatakan bahwa setidaknya ada tiga makna *fariḥ* yaitu: *pertama*, *al-bathar wa al-marāḥ* yakni menyalahgunakan nikmat, bersukaria, berjalan dengan sikap sombong. *Kedua*, *al-ridha* yakni senang, suka dan rela. *Ketiga*, *al-faraḥ bi’ainihi* yakni kegembiraan tertentu.¹⁶⁵ *Ketujuh*, dalam kamus *Mu‘jam al-Lughah al-‘Arabiyyah al-Mu‘āṣirah* bahwa kata *fariḥ* memiliki dua makna. *Pertama*, bermakna sukacita, lapang dada, keridhaan dan kebalikan dari *tarahun* (kesedihan,

¹⁶⁰ Ibn Manẓur, *Lisān al-‘Arab*, Vol. 2, 541.

¹⁶¹ Rāghib al-Aṣfahāniy, *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2011), 68.

¹⁶² Abū al-Ḥusayn Aḥmad Ibn Fāris Ibn Zakariya, *Mu‘jam Maqāyis al-Lughah*, Vol. 3 (Bairūt: Dār al-Fikr, tth), 68.

¹⁶³ Lois Ma’lūf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lām* (Beirūt: Dār al-Mashriq, 2000), 1082.

¹⁶⁴ Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah, *Mu‘jam al-Wasīṭ* (Kairo: Maktabat al-Shurūq al-Dawliyyah, 2004) 703

¹⁶⁵ Abū ‘Abd Allāh al-Ḥusain bin Muḥammad al-Dāmighāniy, *al-Wujūh wa al-Nadza’ir li Alfāz Kitābullāh al-Azīz* (Bairut: Darul Kitab al-Ilmiyyah, tt.), 359.

dukacita, kesusahan dan kegundahan). *Kedua*, bermakna sombong dan angkuh, meremehkan dan menyalahgunakan nikmat.¹⁶⁶

Berdasarkan uraian dari syair Arab Jahiliyah, Al-Qur'an dan kamus bahasa Arab di atas, secara umum kata *fariḥ* memiliki makna: (a) gembira atau kebalikan dari *huzn* (kesedihan); (b) senang atau sukacita; (c) bangga yang berpotensi sombong dan angkuh; (d) bahagia.

Dari semua makna *fariḥ* tersebut hanya ada satu makna yang merupakan makna dasarnya, yaitu “gembira.” Karena makna ini tetap bertahan dalam lintas ruang dan waktu kata ini digunakan. Baik pada masa Arab Jahiliyah, masa turunnya Al-Qur'an, maupun masa pasca turunnya Al-Qur'an hingga sekarang. dengan perincian sebagai berikut: terdapat dalam syair Abū 'Abīdah Libāiḥaṣ al-'Udrīy, terdapat dalam QS. Al-Ḥadīd (57): 23, QS. Al-Rūm (30): 4, QS. Al-Ra'd (13): 26, QS. Al-Ra'd (13): 36, QS. Yūnus (10): 22, QS. Yūnus (10): 58, QS. Al-'Imrān (3): 188. Terdapat dalam kamus *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān, al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām, al-Wujūh wa al-Nadza'ir*.

4. Makna Relasional *Fariḥ*

Seiring dengan perubahan ruang dan waktu, makna *fariḥ* kemudian berkembang, sehingga tidak hanya bermakna gembira, tetapi juga bermakna lain seiring dengan penggunaannya dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an berdasarkan pernafsiran Al-Sya'rawī dalam kitab *tafsīr al-Sya'rawī*, makna relasional kata *fariḥ*

¹⁶⁶ Aḥmad Mukhtār, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* (Kairo: 'Alām al-Kutub, 2008), 1685.

mencakup bangga, senang atau sukacita, bahagia, angkuh dan sombong, dan menyalahgunakan nikmat. Sebagai berikut:

- 1) Makna relasional *fariḥ* sebagai “bangga”. Terdapat dalam QS. Al-Naml (27): 36¹⁶⁷, QS. Al-Rūm (30): 32¹⁶⁸, QS. Ḥud (11): 10¹⁶⁹, dan QS. Al-Mu’minūn (23): 53.¹⁷⁰
- 2) Makna relasional *fariḥ* sebagai “senang atau sukacita”. Terdapat dalam QS. Al-Qaṣaṣ (28): 76¹⁷¹, QS. Al-An‘ām (6): 44¹⁷², QS. Al-‘Imrān (3): 120¹⁷³, QS. Al-‘Imrān (3): 170¹⁷⁴, QS. Al-Rūm (30): 36¹⁷⁵, QS. Al-Tawbah (9): 50¹⁷⁶, dan QS. Al-Tawbah (9): 81.¹⁷⁷
- 3) Makna relasional *fariḥ* sebagai “bahagia”. Terdapat dalam QS. Ghāfir (40): 75.¹⁷⁸
- 4) Makna relasional *fariḥ* sebagai “angkuh dan sombong”. Terdapat dalam QS. Al-Shūrā (42): 48.¹⁷⁹
- 5) Makna relasional *fariḥ* sebagai “menyalahgunakan nikmat”. Terdapat dalam QS. Ghāfir (40): 83¹⁸⁰

Jika diperhatikan secara seksama, dibalik perkembangan makna *fariḥ* terdapat nilai-nilai moralitas dalam menjalani kehidupan di dunia, terutama

¹⁶⁷ Al-Sya’rawī, *Tafsīr al-Sya’rawī* (Kairo: Akhbār al-Yawn Idārat al-Kutub, 1991), 10781.

¹⁶⁸ Ibid, 11435.

¹⁶⁹ Ibid, 6351.

¹⁷⁰ Ibid, 10058.

¹⁷¹ Ibid, 11008.

¹⁷² Ibid, 3615.

¹⁷³ Ibid, 1722.

¹⁷⁴ Ibid, 1871.

¹⁷⁵ Ibid, 11440.

¹⁷⁶ Ibid, 5171.

¹⁷⁷ Ibid, 5371.

¹⁷⁸ Ibid, 13452.

¹⁷⁹ Ibid, 13817.

¹⁸⁰ Ibid, 13467.

maknanya sebagai bangga, angkuh dan sombong serta menyalahgunakan nikmat. Hal ini kemudian mempengaruhi manusia di zaman modern ini dalam menyikapi problematika dalam hidup terkait kesehatan mental dalam meraih kebahagiaan atau kegembiraan dalam hidup. Tidak sedikit manusia ketika memperoleh suatu hal yang membahagiakan atau menggembirakan mereka terlena akan nikmat yang mereka terima dan pada akhirnya tidak sedikit mereka tidak bersyukur atau bahkan mereka merasa bangga, angkuh dan sombong dengan menyalahgunakan nikmat yang telah mereka terima.

Berdasarkan makna dasar *fariḥ* di atas, terdapat kosakata lain di dalam Al-Qur'an yang identik dengan kata *fariḥ*, yaitu *falāḥ*, *fawz*, *surūr*, *sa'ādah* dengan perincian sebagai berikut:

1) *Falāḥ*

Kata *falāḥ* adalah bentuk *maṣdar* dari kata (*falāḥa – yaflāḥu – falāḥan*).¹⁸¹ Kata *falāḥ* dengan berbagai derivasinya setidaknya diulang sebanyak 40 kali dalam Al-Qur'an.¹⁸² Sebanyak 23 kali merupakan ayat *makkīyah* dan 17 kali merupakan ayat *madaniyyah*. Al-Qur'an menggunakan kata ini dalam bentuk *fi 'l mādhī*, *muḍāri'* dan *ism fā'il*. Menurut Ibn Manzūr dalam kitab *Lisān al-'Arab*, menyatakan bahwa *falāḥ* berarti keberuntungan atau keselamatan dan kekal dalam kenikmatan dan kebaikan.¹⁸³ Sedangkan Rāghib al-Aṣfahānīy dalam karyanya *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* menegaskan bahwa *al-falāḥ* berarti *al-shshaq* (terbelah), *al-fallāḥ* artinya petani, sedangkan *al-falāḥ* artinya keberuntungan dan tercapainya tujuan atau harapan, dalam hal ini duniawi dan ukhrawi.¹⁸⁴

¹⁸¹ Lois Ma'lūf, *Al-Munjid fī al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah*, 1106.

¹⁸² Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al Fāz al-Qur'ān*, 526

¹⁸³ Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Vol. 4, 450.

¹⁸⁴ Rāghib al-Aṣfahānīy, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, 644.

Menurut Al-Sya‘rāwī makna kata *aflaha* dengan menggunakan bentuk *fi‘l mādhī* terambil dari kata *al-falāh* yang bermakna “beruntung”, yaitu dalam QS. Al-‘ala (87): 1.¹⁸⁵ Sayyid Quṭb juga menjelaskan bahwa kata *aflaha* pada QS. Al-‘ala (87): 1 bermakna “keselamatan dan keberuntungan yang dibarengi dengan kesucian dan kesadaran”.¹⁸⁶ Aḥmad Mukhtār menyebutkan bahwa kata *falāh* mengandung dua makna. *Pertama*, dengan pola perubahannya (*falaḥa - yaflaḥu - falaḥan*) bermakna beruntung, berhasil, menang dengan apa yang diinginkan. *Kedua*, dengan pola perubahannya (*falaḥa - yaflaḥu - falḥan*), bermakna membelah, membelah sesuatu. Akan tetapi makna yang dimaksud adalah makna yang pertama.¹⁸⁷ Dengan demikian secara garis besar *falāh* dalam Al-Qur’an berkisar pada makna keberuntungan, keberhasilan, kejayaan seseorang atas apa yang diinginkan (kemenangan, kemanfaatan, kenikmatan, kebaikan) dibarengi dengan kesucian jiwa dan kesadaran, selamat dari kemalangan, serta tercapainya tujuan dunia akhirat.

2) *Fawz*

Kata *fawz* adalah bentuk *maṣdar* dari kata (*fāza - yafūzu - fawzan*).¹⁸⁸ Kata ini dengan berbagai derivasinya diulang sebanyak 29 kali dalam Al-Qur’an.¹⁸⁹ Sebanyak 10 kali merupakan ayat *makkīyah* dan 19 kali merupakan ayat *madaniyyah*. Al-Qur’an menggunakan kata ini dalam bentuk *fi‘l mādhī*, *fi‘l muḍāri‘*, *maṣdar* dan *ism fā‘il*. Dalam kitab *Al-Munjid fī al-Lughah al-‘Arabiyyah al-Mu‘āṣirah* kata *fawz* dengan perubahan (*fāza - yafūzu - fawzan*) mengandung

¹⁸⁵ Al-Sya‘rāwī, *Tafsīr al-Sha‘rāwī*, Juz ‘amma, 318

¹⁸⁶ Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur’ān*, Vol. 12, Penerj, As’ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani, 2000), 252.

¹⁸⁷ Aḥmad Mukhtār, *Mu‘jam al - Lughah al-‘Arabiyyah al-Mu‘āṣirah*, 1738.

¹⁸⁸ Lois Ma’lūf, *Al-Munjid fī al-Lughah al-‘Arabiyyah al-Mu‘āṣirah*, 1113

¹⁸⁹ Muḥammad Fuād Abd al-Bāqī, *Al-Mu‘jam Al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān*, 527.

makna mengalahkan musuh artinya menjadi menang dan beruntung.¹⁹⁰ Ibn Manzūr juga mengatakan bahwa *fawz* bermakna anugerah keselamatan dan keberuntungan.¹⁹¹ Sedangkan Rāghib al-Aṣfahānīy dalam karyanya *Mufradāt AlFāz al-Qurʾān* menegaskan bahwa *fawz* berarti anugerah kebaikan dan tercapainya keselamatan.¹⁹²

Menurut Quraish Shihab kata *fawz* bermakna “keberuntungan” yakni pada QS. Al-Burūj (85): 11.¹⁹³ Hal senada dalam kitab tafsirnya Sayyid Quṭb memaknai kata *fawz* pada QS. Al-Burūj (85): 11 dengan keselamatan dan keberuntungan.¹⁹⁴ Sedangkan menurut Al-Syaʿrāwī memaknai kata *fawz* pada ayat tersebut dengan “kemenangan”.¹⁹⁵ Dengan demikian secara garis besar bahwa *fawz* dalam Al-Qurʾan adalah keberuntungan yang diberikan Allah kepada orang yang beriman.

3) *Surūr*

Kata *surūr* berasal dari akar kata (*sarra – yasurru - surūran*) dengan berbagai bentuk derivasinya setidaknya diulang sebanyak 4 dalam Al-Qurʾan.¹⁹⁶ Sebanyak 2 kali merupakan ayat *makkīyah* dan 2 kali merupakan ayat *madaniyyah*. Menurut Ibn Manzūr dalam kitabnya yakni *Lisān al-ʿArab*, *surūr* diartikan sebagai kebalikan dari *al-ḥuzn* (kesedihan).¹⁹⁷ Sedangkan dalam kitab *al-Munjid fi al-Lughah wa al-ʿAlām*, term *surūr* bermakna lapang dada disertai hati yang gembira.¹⁹⁸ Sedangkan menurut al-Aṣfahānī *surūr* memiliki tiga makna. *Pertama*, kebalikan *al-ḥuzn* (kesedihan). *Kedua*, kebalikan *al-jahr* (terang-terangan). *Ketiga*,

¹⁹⁰ Lois Maʿlūf, *Al-Munjid fi al-Lughah al-ʿArabiyyah al-Muʿāṣirah*, 1113

¹⁹¹ Ibn Manzūr, *Lisān al-ʿArab*, Vol. 7, 187.

¹⁹² Rāghib al-Aṣfahānī, *Mufradāt AlFāz al-Qurʾān*, 647.

¹⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 15, 159.

¹⁹⁴ Sayyid Quṭb, *Tafsīr fi Zilāl al-Qurʾān*, Vol. 12, 229.

¹⁹⁵ Al-Syaʿrāwī, *Tafsīr al-Syaʿrāwī Juz ʿAmmā*, 256-257.

¹⁹⁶ Muḥammad Fuād Abd al-Bāqī, *Al-Muʿjam Al-Mufahras li AlFāz al-Qurʾān*, 38-349.

¹⁹⁷ Ibn Manzūr, *Lisān al-ʿArab*, Vol. 4, 558.

¹⁹⁸ Lois Maʿlūf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-ʿAlām*, 661.

yang bermakna kasur. Akan tetapi makna kebahagiaan yang dimaksud yaitu makna pertama yakni kebalikan *al-huzn* (kesedihan) yang diulang dalam Al-Qur'an 4 kali, yaitu masing-masing diulang satu kali menggunakan *fi'l muḍāri'* dan tiga kali menggunakan *ism maf'ūl*.¹⁹⁹

Menurut Al-Sya'rawī kata *surūr* bermakna “kebahagiaan yang hakiki” yakni terdapat pada QS. Al-Inshiqāq (84): 9.²⁰⁰ Sedangkan Quraish Shihab memaknai kata *surūr* pada ayat tersebut dengan “gembira”.²⁰¹ Hal senada juga disampaikan oleh Al-Qurṭubī dalam kitab tafsirnya bahwa *surūr* pada ayat tersebut bermakna “gembira”.²⁰² Secara umum makna *surūr* dalam Al-Qur'an adalah perasaan ketika manfaat serta terhindar dari segala macam bahaya.

4) *Sa'ādah*

Kata *sa'ādah* adalah bentuk *maṣḍar* dari kata (*sa'ida - yas'adu - sa'ādatun*). Kata ini dengan berbagai derivasinya diulang sebanyak 2 kali dalam al-Qur'an. Sebanyak 2 kali merupakan ayat *makkīyah*. Al-Qur'an menggunakan kata ini dalam bentuk *ism fā'il* dan *fi'l majhul*.²⁰³ Menurut Ibn Manzūr *sa'ādah* bermakna *khilāf al-shaqāwah* (Kebalikan dari sengsara atau menderita).²⁰⁴ Sedangkan kamus *al-Munjid* term *sa'ādah* diartikan sebagai perasaan bahagia, ridha dan gembira.²⁰⁵ Dengan demikian dapat diartikan bahwa makna *sa'ādah* adalah segala bentuk kebahagiaan, kesenangan dan kenikmatan yang Allah Swt. berikan kepada seseorang.

¹⁹⁹ Rāghib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Al Fāz al-Qur'ān*, 404-405.

²⁰⁰ Al-Sya'rawī, *Tafsīr al-Sya'rawī, Juz amma*, 240.

²⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah*, Vol. 15, 141-142

²⁰² Muḥammad Ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'an*, Vol. 10 (Beirūt: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 2011), 177.

²⁰³ Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, 350.

²⁰⁴ Ibn Manẓur, *Lisān al-'Arab*, Vol. 4, 581.

²⁰⁵ Lois Ma'lūf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alām*, 669.

Menurut Al-Sya'rawī *sa'ādah* bermakna “bahagia” yakni pada QS. Hud (11): 105²⁰⁶ dan secara umum makna *sa'ādah* dalam Al-Qur'an adalah segala bentuk kebahagiaan yang diberikan Allah swt kepada seseorang disebabkan keimanan dan amal salehnya.

Selain terdapat kosakata yang identik dengan *fariḥ*, berdasarkan makna dasar kata *fariḥ* di atas, terdapat juga kosakata lain di dalam Al-Qur'an yang berlawanan dengan kata *fariḥ*, diantaranya *ḥuzn*, *asafa* dan *hammu* dengan perincian sebagai berikut:

1) *Ḥuzn*

Ḥuzn dan derivasinya setidaknya diulang sebanyak 44 kali dalam 25 surah dalam Al-Qur'an.²⁰⁷ Dalam kitab *Lisān al-'Arab*, Ibn Manzūr menyebutkan *ḥuzn* merupakan kekasaran pada jiwa yang disebabkan oleh perasaan gundah sehingga membuat seseorang bersedih.²⁰⁸ Hal senada dijelaskan oleh Rāghib al-Aṣfahāniy dalam karyanya *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* menjelaskan bahwa *ḥuzn* merupakan perasaan atau kondisi tidak beruntung, ketidakberdayaan dan kehilangan yang disebabkan kegundahan dalam hati. Kata *ḥuzn* juga bermakna *al-khuṣūnah* (kekarasan) yang disebabkan oleh kegundahan hati. Dan kata *ḥuzn* juga merupakan kebalikan dari term *farah* (kebahagiaan).²⁰⁹

Menurut Al-Sya'rawī dalam tafsirnya, *ḥuzn* bermakna “kesedihan” yakni terdapat pada QS. Yūsūf (12): 86.²¹⁰ Dengan demikian dapat diartikan bahwa

²⁰⁶ Al-Sya'rawī, *Tafsīr al-Sya'rawī*, 6680.

²⁰⁷ Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, 333.

²⁰⁸ Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Vol. 13, 111-112.

²⁰⁹ Rāghib al-Aṣfahāniy, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, 495.

²¹⁰ Al-Sya'rawī, *Tafsīr al-Sya'rawī*, 7051.

makna *ḥuzn* adalah segala bentuk kegundahan dalam hati yang membuat seseorang bersedih.

2) *Asafa*

Kata *asafa* dengan berbagai derivasinya disebutkan sebanyak 5 kali dalam Al-Qur'an.²¹¹ Menurut Rāghib al-Aṣḫānīy dalam kitab *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* kata *asafa* bermakna perasan sedih yang disertai amarah.²¹² Dalam kitab tafsirnya al-Sya'rawī memaknai *asafa* sebagai “sedih” pada QS. Ṭāhā (20): 86.²¹³

3) *Hammu*

Kata *hammu* dengan berbagai derivasinya disebutkan sebanyak 9 kali dalam Al-Qur'an.²¹⁴ Menurut Rāghib al-Aṣḫānīy dalam kitab *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* kata *hammu* bermakna keinginan yang terbesit dalam hati dengan diiringi perasaan sedih yang membuat lelah dan tidak berdaya.²¹⁵ Dalam kitab tafsirnya al-Sya'rawī memaknai *hammu* sebagai “keinginan yang berlebih disertai perasaan sedih” pada QS. Yūsuf (12): 24.²¹⁶

5. Medan Semantik

Berdasarkan analisis secara diakronis dan sinkronis terhadap kata *fariḥ*, kata “Allah” merupakan kata fokus tertinggi, karena dalam pandangan Izutsu kata ini merupakan kata fokus tertinggi dalam seluruh kosakata dalam Al-Qur'an yang mewadahi seluruh medan semantik. Sedangkan kata *fariḥ*, selain merupakan kata kunci (*the key-term or the key-word*), ia juga merupakan kata fokus (*a focus word*)

²¹¹ Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*,

²¹² Rāghib al-Aṣḫānīy, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*,

²¹³ Al-Sya'rawī, *Tafsīr al-Sya'rawī*, 9357.

²¹⁴ Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*,

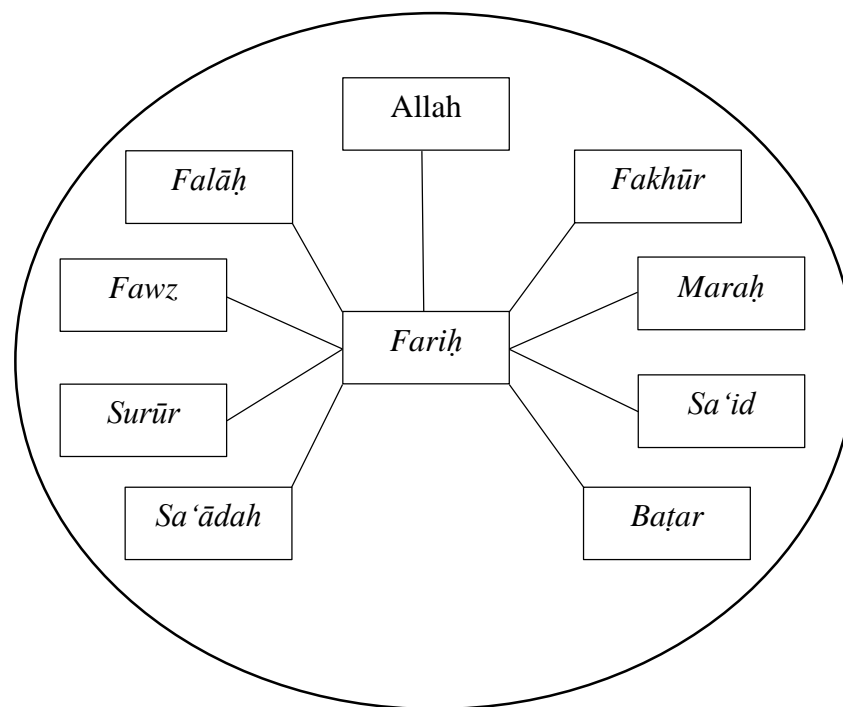
²¹⁵ Rāghib al-Aṣḫānīy, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*

²¹⁶ Al-Sya'rawī, *Tafsīr al-Sya'rawī*, 6911.

sebagai inti atau pusat konseptual yang berfungsi sebagai penyatu, penunjuk dan pembatas bidang konseptual yang relatif independen dan berbeda dengan bidang konseptual lain.²¹⁷

Sebagai kata fokus, *fariḥ* dikelilingi oleh kata-kata atau istilah-istilah kunci lain, yaitu kata *falāḥ*, *fawz*, *surūr*, *sa'ādah*, *fakhūr*, *marah*, *sa'id*, dan *baṭar* sehingga menjadi sebuah medan semantik. Kata-kata atau istilah-istilah kunci ini berfungsi sebagai pembeda bidang konseptual *fariḥ* dengan bidang konseptual lain. Medan semantik *fariḥ* bisa digambarkan dalam diagram berikut ini:

Tabel 3.1
Diagram Medan Semantik *Fariḥ*



Tabel di atas tidak hanya menunjukkan bahwa Al-Qur'an tetap menggunakan *fariḥ* dalam makna dasarnya sebagai “gembira” (*fariḥ*) tetapi ia juga memperkenalkan makna baru sebagai makna relasionalnya, yaitu *fakhūr* (bangga,

²¹⁷ Muhammad Subhan Zamzami, “Term *Ḥadīth* dalam Al-Qur'an (Studi Kitab *Jami' al-Bayān 'an Ta'wil Āy al-Qur'an* Karya Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī 224-310 H/839-923 M)”, 239.

angkuh dan sombong), *marah* (senang atau sukacita), *sa'id* (bahagia) dan *batar* (menyalahgunakan nikmat). Semua kata ini merupakan kata kunci, sedangkan kata “Allah” merupakan kata fokus tertinggi. Kata fokus tertinggi inilah yang menjadikan pandangan hidup Al-Qur'an bersifat teosentris, karena semua medan semantik kosakata dalam Al-Qur'an berkaitan dengan dan diatur oleh konsep sentral Allah, termasuk medan semantik *fariḥ*, bukan bersifat homosentris sebagaimana pandangan hidup Jahiliah.

6. Weltanschauung

Pandangan dunia Al-Qur'an tentang makna *fariḥ* dalam kitab *tafsīr al-Sya'rāwī* yaitu bahwasannya *fariḥ* memiliki makna dasar “gembira”. Seiring perkembangannya makna kata *fariḥ* tidak berhenti dalam pengertian tersebut, setidaknya ada lima makna *fariḥ* mempunyai makna relasional diantaranya: bangga, senang atau sukacita, bahagia, angkuh dan sombong serta menyalahgunakan nikmat.

Adapun berdasarkan pemahaman dan analisis penulis, perkembangan makna *fariḥ* sampai sesudah Al-Qur'an diturunkan adalah segala bentuk perasaan yang menggembirakan disertai rasa bangga, bahagia dan senang yang dialami dan dirasakan oleh manusia dan dapat bernilai ibadah atau bahkan menjadi suatu peringatan terhadap apa yang diterima sebagai ganjaran apabila dikelola dengan baik dan benar.

7. Pesan Makna *Fariḥ* dalam *Tafsīr Al-Sya'rāwī*

Pesan Al-Qur'an dari pengungkapan kata *fariḥ* yang disebutkan sebanyak 22 kali dalam 21 ayat di dalam Al-Qur'an berdasarkan *tafsīr al-Sya'rāwī*

menunjukkan bahwa pesan yang dapat diambil ialah keadaan gembira di dunia dan akhirat. Namun keadaan gembira ini mengandung dua makna yang berbeda. *Pertama*, gembira bermakna positif, kegembiraan dalam hal ini termasuk kegembiraan terpuji seperti mendapatkan rahmat dan karunia dari Allah Swt dan memperoleh kemenangan. *Kedua*, gembira bermakna negatif, kegembiraan dalam hal ini termasuk kegembiraan tercela dan dilarang seperti, angkuh atau sombong, dan terlena dengan kenikmatan sesaat, tidak menghiraukan peringatan, berpaling dari kebenaran, menganggap dirinya benar dan orang lain salah, merasa gembira ketika melihat orang lain tertimpa keburukan.